Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

MENINGKATKAN KEPEDULIAN RESPONS KEKRISTENAN TERHADAP KEMISKINAN: SUATU KAJIAN TEOLOGIS BERDASARKAN PERSPEKTIF ALKITAB

Friska Manurung, Nurliani Siregar
Universitas HKBP Nommensen

Email: friskaa.manurung@student.uhn.ac.id , nurlianisiregar@uhn.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional yang masih menjadi tantangan bagi berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam perspektif kekristenan, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menuntut tanggung jawab moral gereja dan umat percaya. Namun, respons kekristenan terhadap kemiskinan pada masa kini masih cenderung didominasi oleh pendekatan karitatif yang bersifat sementara sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab akar permasalahan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Alkitab mengenai kemiskinan serta mengkaji bentuk respons kekristenan yang relevan dalam menghadapi persoalan tersebut pada era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap Alkitab sebagai sumber utama, serta didukung oleh buku-buku teologi, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan kemiskinan, diakonia, dan tanggung jawab sosial gereja. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui proses pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara konsisten menegaskan kepedulian Allah terhadap kaum miskin serta menempatkan pelayanan kepada mereka sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan diakonia yang bersifat holistik dan transformatif melalui pemberdayaan masyarakat, pendidikan, pendampingan ekonomi, serta advokasi terhadap keadilan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kepedulian respons kekristenan terhadap kemiskinan perlu diwujudkan melalui sinergi antara pemberitaan Injil dan pelayanan sosial sehingga gereja mampu menghadirkan kasih Kristus secara nyata di tengah masyarakat.

Kata Kunci: kemiskinan, kekristenan, perspektif Alkitab, diakonia, gereja.

Abstract

Poverty remains a complex and multidimensional social issue that continues to challenge many countries, including Indonesia. From a Christian perspective, poverty is not merely an economic concern but also a theological issue that calls for the moral responsibility of the Church and believers. However, contemporary Christian responses to poverty are often dominated by charitable approaches that provide only temporary relief and fail to address the root causes of poverty. This study aims to analyze the biblical perspective on poverty and examine relevant Christian responses to this issue in the contemporary context. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Bible as the primary source, supported by theological books,

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

scholarly journal articles, and other relevant literature on poverty, diaconal ministry, and the social responsibility of the Church. The data were analyzed using content analysis through the processes of data collection, data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that both the Old and New Testaments consistently emphasize God's concern for the poor and regard service to them as an integral part of Christian faith. Therefore, the Church is called to develop a holistic and transformative diaconal ministry through community empowerment, education, economic assistance, and social justice advocacy. This study concludes that strengthening Christian concern for poverty requires the integration of evangelism and social ministry so that the Church may effectively demonstrate the love of Christ and contribute to the well-being of society.

Keywords: Poverty, Christianity, Biblical Perspective, Diaconal Ministry, Church.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial yang terus menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun perkembangan ekonomi, teknologi, dan globalisasi telah membawa kemajuan di berbagai bidang, kenyataannya masih banyak individu dan kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi kekurangan, keterbatasan akses pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Oleh karena itu, kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai kondisi yang berkaitan dengan hilangnya kesempatan untuk hidup secara bermartabat.

Dalam konteks kekristenan, kemiskinan bukan sekadar isu sosial, melainkan juga persoalan teologis dan etis yang menuntut respons nyata dari gereja dan umat percaya. Alkitab secara konsisten menunjukkan perhatian Allah terhadap kaum miskin, tertindas, janda, anak yatim, dan orang asing. Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umat-Nya untuk memperhatikan kesejahteraan kaum lemah melalui berbagai ketetapan sosial, seperti hukum tentang Tahun Sabat, Tahun Yobel, dan kewajiban menyisakan hasil panen bagi orang miskin. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menegaskan misi-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan yang tertindas, dan memulihkan mereka yang terpinggirkan.

Namun, respons kekristenan masa kini terhadap kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, banyak gereja telah melaksanakan pelayanan sosial melalui kegiatan karitatif, seperti pembagian bantuan sembako, santunan, dan penggalangan dana bagi masyarakat kurang mampu. Di sisi lain, pendekatan tersebut sering kali bersifat sementara dan belum menyentuh akar penyebab kemiskinan secara mendalam. Selain itu, munculnya pola pikir individualistik, materialistik, dan pengaruh teologi kemakmuran di sebagian kalangan gereja dapat menggeser fokus pelayanan dari solidaritas sosial menuju pencapaian kesejahteraan pribadi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara gereja, diakonia, dan kemiskinan. Penelitian mengenai pelayanan diakonia umumnya menekankan pentingnya bantuan sosial sebagai bentuk kasih kepada sesama, sedangkan kajian teologis tentang

kemiskinan lebih banyak mengulas dasar-dasar alkitabiah mengenai perhatian Allah terhadap kaum miskin. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan tantangan gereja masa kini untuk merumuskan model respons kekristenan yang lebih holistik dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Alkitab mengenai kemiskinan serta merumuskan bentuk respons kekristenan yang relevan dalam menghadapi persoalan kemiskinan pada masa kini. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan pelayanan gereja yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memberdayakan, mendampingi, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi masyarakat miskin. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi sosial Kristen sekaligus menjadi dasar refleksi praktis bagi gereja dalam menjalankan panggilannya di tengah realitas kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada analisis perspektif Alkitab mengenai kemiskinan serta implikasinya terhadap respons kekristenan dalam menghadapi persoalan kemiskinan pada masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai sumber utama kajian teologis, khususnya teks-teks yang membahas kepedulian Allah terhadap kaum miskin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku teologi, buku etika Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang membahas kemiskinan, diakonia, keadilan sosial, dan tanggung jawab gereja terhadap masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber secara sistematis untuk menemukan konsep, tema, dan pemahaman yang berkaitan dengan perspektif Alkitab tentang kemiskinan serta bentuk respons kekristenan yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Alkitab dan implementasinya dalam pelayanan gereja terhadap masyarakat miskin.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian secara kritis terhadap setiap sumber yang digunakan agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pentingnya membangun respons kekristenan yang 3ransfor, 3ransformative, dan berlandaskan perspektif Alkitab dalam menghadapi persoalan kemiskinan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Alkitab tentang Kepedulian terhadap Kaum Miskin

Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab menempatkan kepedulian terhadap kaum miskin sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman umat Allah. Sejak Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri sebagai Pribadi yang membela kelompok masyarakat yang lemah, seperti orang miskin, janda, anak yatim, dan orang asing. Prinsip tersebut diwujudkan melalui berbagai ketetapan hukum yang bertujuan menjaga keadilan sosial dan mencegah terjadinya kemiskinan yang berkepanjangan. Salah satu bentuknya adalah perintah untuk menyisakan hasil panen bagi orang miskin (Imamat 19:9–10) serta pelaksanaan Tahun Sabat dan Tahun Yobel yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memulihkan kondisi ekonomi mereka (Ulangan 15:7–11).

Melalui ketentuan tersebut terlihat bahwa perhatian Allah terhadap kaum miskin bukan hanya diwujudkan dalam bentuk belas kasihan, melainkan melalui sistem yang menjamin terpenuhinya hak-hak sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dipandang sebagai persoalan yang harus direspons secara bersama melalui kehidupan sosial yang adil. Dengan demikian, keadilan sosial menjadi bagian penting dari ketaatan umat kepada Allah.

Para nabi Perjanjian Lama juga secara konsisten mengecam praktik-praktik penindasan terhadap kaum miskin. Nabi Amos, Yesaya, dan Mikha menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan tanpa disertai keadilan sosial merupakan ibadah yang tidak berkenan kepada Allah. Amos 5:21–24 menunjukkan bahwa Allah menolak persembahan dan perayaan keagamaan apabila umat tetap melakukan penindasan terhadap sesama. Demikian pula Yesaya 1:11–17 menegaskan bahwa pertobatan harus diwujudkan melalui pembelaan terhadap kaum tertindas. Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa dalam Perjanjian Lama hubungan antara ibadah dan kepedulian sosial tidak dapat dipisahkan.

Perspektif tersebut mencapai puncaknya dalam Perjanjian Baru melalui pelayanan Yesus Kristus. Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tertindas, dan menghadirkan pemulihan bagi mereka yang menderita. Pernyataan tersebut menjadi dasar bahwa pelayanan Kristus tidak hanya berorientasi pada keselamatan rohani, tetapi juga menyentuh kebutuhan sosial manusia.

Selama pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan keberpihakan kepada kelompok marginal melalui tindakan nyata. Ia menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang banyak, menerima mereka yang dikucilkan, serta mengajarkan kasih kepada sesama tanpa membedakan status sosial. Bahkan dalam Matius 25:31–46, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang lapar, orang haus, orang asing, orang sakit, dan orang yang dipenjara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kepada kaum miskin merupakan bentuk pelayanan kepada Kristus sendiri.

Praktik tersebut kemudian dilanjutkan oleh jemaat mula-mula. Kisah Para Rasul 2:44–45 dan 4:32–35 menggambarkan kehidupan jemaat yang saling berbagi sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka. Bentuk kepedulian tersebut memperlihatkan bahwa gereja mula-mula memahami kasih Kristen sebagai 4esame44 nyata yang diwujudkan melalui solidaritas 4esame dan tanggung jawab 4esame4 terhadap kesejahteraan 4esame anggota jemaat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Respons Kekristenan terhadap Kemiskinan pada Masa Kini

Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja pada masa kini telah melakukan berbagai bentuk pelayanan sosial sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat miskin. Program seperti pembagian sembako, bantuan bencana, santunan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya merupakan bentuk nyata kehadiran gereja di tengah masyarakat. Program-program tersebut memberikan manfaat yang cukup besar, terutama dalam membantu masyarakat menghadapi kondisi darurat.

Meskipun demikian, sebagian besar pelayanan tersebut masih didominasi oleh pendekatan karitatif. Bantuan yang diberikan umumnya hanya menyelesaikan kebutuhan jangka pendek tanpa menyentuh faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Akibatnya, masyarakat penerima bantuan sering kali tetap berada dalam kondisi yang sama sehingga ketergantungan terhadap bantuan terus berlanjut.

Hasil kajian juga menemukan bahwa perkembangan kehidupan modern menghadirkan tantangan baru bagi gereja. Individualisme, materialisme, dan orientasi pada keberhasilan ekonomi menyebabkan sebagian umat Kristen lebih berfokus pada kesejahteraan pribadi dibandingkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, berkembangnya pemahaman teologi kemakmuran di beberapa kalangan turut memengaruhi cara pandang terhadap kemiskinan. Kemiskinan tidak jarang dipahami sebagai akibat kurangnya iman atau kegagalan pribadi sehingga mengurangi sensitivitas terhadap faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Pandangan tersebut tidak sejalan dengan perspektif Alkitab yang menempatkan kemiskinan sebagai persoalan kemanusiaan yang harus direspons melalui kasih, keadilan, dan solidaritas. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun kembali pemahaman teologis bahwa pelayanan sosial merupakan bagian integral dari pelaksanaan misi Allah (*Missio Dei*). Penginjilan dan pelayanan sosial bukanlah dua tugas yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Strategi Meningkatkan Kepedulian Respons Kekristenan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepedulian gereja terhadap persoalan kemiskinan.

Strategi pertama adalah memperkuat pendidikan teologis mengenai keadilan sosial melalui khotbah, pemahaman Alkitab, katekisasi, dan pembinaan warga jemaat. Pendidikan tersebut bertujuan membangun kesadaran bahwa kepedulian terhadap kaum miskin merupakan bagian dari panggilan iman, bukan sekadar aktivitas sosial tambahan. Dengan pemahaman yang benar, jemaat akan melihat bahwa setiap berkat yang diterima merupakan bentuk penatalayanan yang harus digunakan untuk melayani sesama.

Strategi kedua adalah melakukan reorientasi pelayanan diakonia dari pendekatan karitatif menuju pendekatan transformatif. Diakonia transformatif tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, penyediaan beasiswa, pendidikan, serta penguatan kapasitas masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk memperoleh kemandirian sehingga mampu keluar dari lingkaran kemiskinan.

Strategi ketiga adalah membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia pendidikan, maupun sektor swasta. Persoalan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks sehingga memerlukan kerja sama lintas sektor. Gereja memiliki peran penting sebagai mitra yang mampu menggerakkan solidaritas sosial sekaligus menjadi jembatan antara masyarakat dan berbagai lembaga yang memiliki sumber daya.

Selain itu, gereja juga perlu menjalankan fungsi profetis dengan menyuarakan keadilan sosial melalui advokasi terhadap kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan ekonomi. Peran tersebut diwujudkan dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat rentan, mengedukasi jemaat mengenai hak-hak sosial, serta mendorong lahirnya kebijakan publik yang berpihak kepada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membawa perubahan berkelanjutan.

Implikasi bagi Pelayanan Gereja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja terhadap kemiskinan perlu dipahami sebagai implementasi nyata dari kasih Allah kepada dunia. Gereja dipanggil untuk mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pelayanan sosial sehingga keduanya berjalan secara seimbang. Pelayanan yang holistik akan memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara mengenai keselamatan spiritual, tetapi juga menghadirkan pemulihan bagi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Implementasi pelayanan yang 6asyarak dapat dilakukan melalui pengembangan program pemberdayaan ekonomi jemaat, 6asyarakat bagi keluarga kurang mampu, pendampingan 6asyarakat rentan, serta kerja sama dengan berbagai 6asyara dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi kasih Kristus yang relevan di 6asyar berbagai persoalan 6asyar 6asyarakat sekaligus mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut martabat manusia, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara konsisten menegaskan kepedulian Allah terhadap kaum miskin sebagai bagian integral dari kehidupan umat percaya. Perintah untuk memperhatikan kelompok yang lemah, praktik keadilan sosial dalam hukum Taurat, pelayanan Yesus Kristus, serta teladan jemaat mula-mula menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kaum miskin merupakan wujud nyata pelaksanaan kasih dan iman Kristen.

Di sisi lain, respons kekristenan terhadap kemiskinan pada masa kini masih menghadapi berbagai tantangan. Pelayanan gereja umumnya masih didominasi oleh pendekatan karitatif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya mampu menyentuh akar penyebab kemiskinan. Selain itu, berkembangnya individualisme, materialisme, serta pemahaman teologis yang kurang utuh turut memengaruhi menurunnya sensitivitas sosial terhadap persoalan kemiskinan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembaruan paradigma pelayanan gereja agar lebih berorientasi pada transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kepedulian respons kekristenan terhadap kemiskinan dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan teologis mengenai keadilan sosial, pengembangan model diakonia transformatif yang menekankan pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dengan mengintegrasikan pemberitaan Injil dan pelayanan sosial secara holistik, gereja tidak hanya memenuhi panggilannya sebagai komunitas iman, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan bagi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, gereja diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan kesejahteraan bersama serta merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J. B. (2018). *Diakonia transformatif: Ranah teologi sosial lokal dan pemberdayaan*. Kanisius.

Borthwick, P. (2012). *Amanat Agung, belas kasih yang agung: Mengikuti Yesus ke seluruh dunia*. IVP Books.

Brueggemann, W. (2012). *The Prophetic Imagination* (Edisi ke-2). Fortress Press.

Corbett, S., & Fikkert, B. (2014). *When Helping Hurts: Cara mengatasi kemiskinan tanpa menyakiti orang miskin maupun diri sendiri*. Moody Publishers.

Garland, D. E. (2018). *2 Korintus* (The New American Commentary, Vol. 29). B&H Publishing Group.

Gutiérrez, G. (2006). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Edisi revisi). SCM Press.

Kristan, J. (2020). *Etika sosial Kristen kontemporer: Menjawab tantangan ketimpangan struktural*. BPK Gunung Mulia.

Myers, B. L. (2015). *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (Edisi ke-2). Orbis Books.

Rieger, J. (2011). *Christ and Empire: From Paul to Postcolonial Times*. Fortress Press.

Sider, R. J. (2015). *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity* (Edisi ke-6). Thomas Nelson.

Stott, J. (2021). *Issues Facing Christians Today* (Edisi ke-5). Zondervan.

Wright, C. J. H. (2019). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan.